

KECAKAPAN MENGOLAH DATA DEMI PELAYANAN PASTORAL

Oleh. P.Yohanes I Wayan Marianta, SVD*

Abstrak

Artikel ini dimaksudkan memberi wawasan lebih luas tentang pastoral berbasis data daripada sekadar program pembuatan *database* umat. Penulis berpendapat bahwa pastoral berbasis data perlu dikembangkan sebagai *habitus* menggali, mengolah, menyajikan, menggunakan, dan menyimpan data secara sistematis demi pelayanan pastoral yang lebih tepat menjawab kebutuhan umat. Pemekaran *habitus* tersebut harus dimulai dengan peningkatan kecakapan melakukan penelitian. Artikel ini menyajikan, secara garis besar, jenis-jenis data dan metode penelitian yang dapat dilakukan oleh tenaga pastoral untuk mendapatkan data yang sahih dan andal bagi reksa pastoral.

Kata kunci: *reksa pastoral, pastoral berbasis data, database, data kualitatif, data kuantitatif*

Wacana “pastoral berbasis data” gencar dicanangkan dalam lingkungan Gereja Katolik di Indonesia dewasa ini. Hal ini bisa saja memicu pikiran nakal berikut. Apakah pelayanan pastoral selama ini tidak berbasis data? Jawabannya tentu saja tidak! Kebijakan-kebijakan pastoral yang telah ada, misalnya membangun gedung gereja, memekarkan paroki, memulai pastoral buruh migran, merintis pastoral ekologi, atau menggalakkan pastoral keluarga, tentu saja dibuat berdasarkan pertimbangan berbasis data.

Dalam reksa pastoral, memiliki data yang akurat sangat penting karena di atasnya bertumpu pembuatan aneka penilaian, keputusan, dan kebijakan pastoral. Reksa pastoral berarti tugas pelayanan penggembalaan umat. Kata “gembala” (dalam bahasa Latin: *pastor*)¹ dengan jelas menyiratkan tugas kepemimpinan. Pemimpin adalah dia yang menggerakkan kelompok

¹ “Pastoral = semua yang berhubungan dengan tugas seorang pastor (= gembala; Latin) paroki. Istilah ‘pastoral’ kadang-kadang digunakan sebagai singkatan untuk pelayanan umat dan untuk teologi pastoral.” Adolf Heuken, *Ensiklopedia Gereja III*, Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1993, hlm. 280.

menuju suatu tujuan. Dengan sendirinya, tugas kepemimpinan berkaitan dengan otoritas pembuatan keputusan yang mengikat kelompok secara kolektif.

Petugas pastoral Katolik, baik klerus maupun awam, melayani tugas kepemimpinan dalam hidup menggereja berdasarkan ajaran iman Katolik dan bimbingan Roh Kudus. Meski demikian, penerapan ajaran Katolik dalam kehidupan nyata akan sangat bergantung pada konteks kehidupan masyarakat tempat iman Katolik itu tumbuh. Maka, pemahaman akan konteks menjadi sangat penting bagi tenaga pastoral. Dalam kerangka berpikir inilah wacana “pastoral berbasis data” mekar.

Data yang tidak sahih dan andal dapat menggiring tenaga pastoral pada penilaian dan pembuatan keputusan yang tidak bijaksana. Data adalah informasi yang dihimpun sebagai dasar penilaian dan pembuatan keputusan.² Persoalan kunci yang harus didalami adalah apakah informasi yang digunakan sebagai data itu sahih (*valid*) dan andal (*reliable*) atau informasi seadanya yang dibumbui dengan praduga. Memiliki data yang sahih dan andal berarti memiliki informasi yang menggambarkan keadaan secara memadai dan konsisten. Untuk mendapatkan data yang sahih tentang suhu, misalnya, kita menggunakan termometer, bukan speedometer. Namun, jika termometer yang digunakan kadang-kadang berfungsi dan kadang-kadang tidak, kita tidak yakin akan mendapatkan data yang andal (*reliable*).³

Wacana pastoral berbasis data tampaknya digalakkan untuk meningkatkan kesadaran para petugas pastoral untuk membuat kebijakan pastoral di atas basis data yang kokoh. Hal ini tentu saja sebuah langkah yang pantas diapresiasi. Basis data yang kokoh membantu petugas pastoral memahami situasi umat secara akurat. Pemahaman tersebut lebih lanjut menolong dia menilai secara jernih apakah program-program pastoral yang direncanakannya berangkat dari suatu kebutuhan nyata atau cetusan keinginan orang-orang tertentu, termasuk ambisinya sendiri.

² Kamus Merriam-Webster mendefinisikan “data” sebagai: (1) factual information (as measurements or statistics) used as a basis for reasoning, discussion, or calculation, (2) information output by a sensing device or organ that includes both useful and irrelevant or redundant information and must be processed to be meaningful, (3) information in numerical form that can be digitally transmitted or processed. Lihat <http://www.merriam-webster.com/dictionary/data>.

³“Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Bila seseorang ingin mengukur berat suatu benda, maka dia harus menggunakan timbangan. Timbangan adalah alat pengukur yang valid bila dipakai untuk mengukur berat, karena timbangan memang mengukur berat.... Tetapi timbangan bukanlah alat pengukur yang valid bilamana digunakan untuk mengukur panjang.... Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulang dua kali atau lebih.” Djamaludin Ancok, “Bab 7: Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian,” dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, eds., *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, 1995, hlm. 122-123.

Sebagai contoh, sekitar tahun 2009, saya heran melihat desain proyek ambisius seorang pastor yang membangun gereja dan pastoran megah, lengkap dengan panel listrik tenaga surya, di sebuah tengah kampung pemulung di bekas areal pembuangan sampah di Filipina. Dia memimpikan gedung tersebut menjadi semacam “Yerusalem” yang menjadi kebanggaan para pemulung. Tampak dari ceritanya, dia yakin akan mampu menyelesaikannya dengan dana dari donatur di luar negeri. Persoalannya, tidakkah lebih baik membangun gereja-pastoran sederhana, yang lebih merakyat, di tempat semacam itu? Apakah warga akan bangga dengan bangunan yang didirikan, bukan dari partisipasi mereka, melainkan dari sumbangan luar negeri? Akhirnya, mimpi tinggal mimpi. Proyek tersebut macet sama sekali, hanya fondasinya yang berhasil diselesaikan. Pastor itu dipindahtugaskan ke tempat lain.

Pastoral berbasis data menolong petugas pastoral membuat visi pastoral yang “gandeng” dengan (*grounded on*) situasi nyata umat. Dalam pemahaman yang luas, pastoral berbasis data adalah sebuah semangat untuk berpastoral, dan tentu juga berteologi, dari konteks. Petugas pastoral yang berkualitas tidak datang sekadar untuk menuangkan apa yang mereka pelajari di “bangku kuliah teologi” melainkan membangun teologi dan reksa pastoralnya dengan memperhatikan konteks setempat. Stephen Bevans menggarisbawahi bahwa kontekstualisasi teologi, yakni upaya untuk memahami iman kristen dalam konteks tertentu, bukan sebuah pilihan melainkan kewajiban teologis.⁴

1. Tidak Identik dengan Program Database Paroki

Ada satu jebakan yang perlu dihindari dalam menanamkan pastoral berbasis data, yakni kecenderungan untuk menyempitkan wacana tersebut menjadi program pembuatan *database* paroki. Dengan rumusan lain, wacana tersebut dipakai sekadar sebagai payung wacana untuk menyukseskan program *database* paroki. Kesan itu akan muncul ketika kita menelusuri ulasan mengenai pastoral berbasis data melalui mesin pencari di internet.

Pembuatan *database* paroki memang perlu. Paroki-paroki yang telah mengupayakan hal ini patut diapresiasi. Di wilayah dekenat Malang Kota - Keuskupan Malang, sejauh ini ada dua

⁴ “There is really no such thing as ‘theology’; there is only *contextual* theology: *feminist* theology, black theology, *liberation* theology, *Filipino* theology, *Asian-American* theology, *African* theology, and so forth. Doing theology contextually is not an option, nor is it something that should only interest people from the Third World, missionaries who work there, or ethnic communities within dominant cultures. The contextualization of theology – the attempt to understand Christian faith in terms of a particular context – is really a theological imperative. As we have come to understand theology today, it is a process that is part of the very nature of theology itself.” Stephen Bevans, *Models of Contextual Theology*, New York: Orbis Books, 2004, hlm. 3.

paroki yang telah memiliki *database* umat, yakni Paroki Blimbing dan Paroki “Ratu Rosari” Ksatrian.

Apa manfaat *database* umat? Ambil contoh Paroki Ksatrian. Pada tahun 2010 mereka berhasil membuat *database* umat. Sumber data adalah pendataan langsung ke rumah-rumah dan Kartu Keluarga Katolik. Kemudian data tersebut disimpan dalam sebuah *software* khusus yang memudahkan mereka menampilkan data statistik tentang profil umat. Setelah tahap pertama pembuatan *database* selesai, dalam Rapat Kerja Paroki tanggal 5-6 Februari 2011, mereka berkomitmen melanjutkannya dengan verifikasi data yang sudah tersimpan dalam *database* dengan meminta ketua-ketua lingkungan mengecek ulang. Saya tidak mengetahui sampai dimana program ini berjalan sampai sekarang.

Ketika meneliti *database* umat paroki Ksatrian, saya melihat banyak manfaatnya. Antara lain, dengan *database* tersebut, petugas pastoral di paroki itu bisa mendapatkan gambaran tentang jumlah umat, usia, pekerjaan, status perkawinan, dan tingkat pendidikan umat pada tingkat paroki, wilayah, dan lingkungan. Misalnya jika Paroki Ksatrian hendak mengadakan aksi sosial kesehatan, pastor paroki bisa melihat siapa saja di antara umatnya yang berprofesi sebagai tenaga medis sehingga bisa dihubungi untuk membantu. *Database* itu juga bisa dimanfaatkan untuk membaca situasi umat di paroki, wilayah dan lingkungan. Sebagai contoh, jika di satu lingkungan ada banyak umat menikah dengan pasangan beda agama, pastor bisa menyiapkan bahan yang katekese atau renungan yang relevan dengan hal itu ketika berkunjung ke lingkungan tersebut. Data umat juga bermanfaat untuk mengetahui berapa jumlah Orang Muda Katolik (OMK) di paroki dan di wilayah-wilayah mana saja mereka tinggal. Keuntungan lain, data umat memudahkannya mengetahui potensi umat, misalnya berdasarkan pekerjaan atau tingkat pendidikan, untuk menyusun rencana strategis pengembangan paroki. Singkatnya, *database* umat sangat membantu reksa pastoral. Tentu saja, harus dilakukan juga langkah pengamanan *database* tersebut supaya tidak disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Meski demikian, pastoral berbasis data seharusnya tidak disempitkan pada pembuatan *database* umat paroki. Cara berpikir demikian menggiring tenaga pastoral memandang jika *database* berhasil dibuat, pastoral berbasis data sudah berhasil dilakukan. Keliru! Pastoral berbasis data jauh lebih luas dari pada sekadar pembuatan *database* umat. Dua argumen berikut cukup untuk menegaskan mengapa reduksi demikian perlu dihindari.

Pertama, pembuatan *database* tidak otomatis berarti petugas pastoral menggunakan data yang tersedia untuk merancang pelayanan pastoralnya. Tidak jarang terjadi *database* yang

telah dibuat kemudian tidak pernah dimutakhirkan. Ini berarti akurasi data menjadi berkurang. Lebih menyedihkan lagi, data yang tersedia tidak digunakan sebagai dasar perencanaan pastoral karena tenaga pastoral di paroki tidak cakap membaca data, atau memang tidak memiliki minat mengolah data. Singkat kata, *database* yang telah susah payah dibuat menjadi mubazir.

Kedua, tidak adanya program *database* paroki tidak berarti bahwa tenaga pastoral yang bekerja di sana tidak memiliki data yang sahih dan andal tentang umat. Meski tanpa program *database* paroki, seorang pastor desa yang hidup merakyat di antara umatnya dan rajin mengunjungi mereka satu per satu akan memiliki pengetahuan mendalam tentang seluk-beluk kehidupan umatnya. Sebaliknya, sangat sulit bagi seorang pastor paroki di perkotaan untuk memahami kondisi kehidupan umatnya, meskipun di paroki tersedia *database* umat, jika dia tidak mau atau tidak punya kesempatan mengunjungi umatnya karena sibuk dengan tugas-tugas lain.

Sekali lagi, pembuatan *database* umat itu penting. Meski demikian, itu hanyalah salah satu cara untuk memahami profil umat. Untuk memahami karakter dan situasi umat secara lebih mendalam, dibutuhkan data-data lain selain data-data statistikal. Kunjungan pastoral, sebagai contoh, akan sangat membantu pastor memahami situasi umatnya secara lebih personal.

2. Habitus Mengolah Data demi Pelayanan Pastoral Tepat Sasar

Pastoral berbasis data perlu digagas secara lebih luas, bukan sebagai program, melainkan sebagai sebuah gerakan pemekaran *habitus*, yakni orientasi dan sekaligus kebiasaan, untuk melakukan reksa pastoral dengan sungguh-sungguh memperhatikan kondisi umat berdasarkan data yang sahih dan andal. Tujuannya tiada lain pelayanan pastoral yang lebih baik bagi umat.

Pastoral berbasis data adalah gerakan transformatif untuk meningkatkan kualitas dan tanggung jawab pastoral. Inti dari semuanya itu adalah pentingnya pemahaman akan kondisi nyata umat sebagai basis untuk merencanakan dan melaksanakan karya pastoral.

Pemahaman yang baik mengandaikan data yang sahih dan andal. Kekuatan data terletak pada faktualitasnya. Data yang keliru, atau tidak faktual, menggiring agen pastoral membuat penilaian dan keputusan yang keliru. Cerita anekdotal berikut ini memberi ilustrasi risiko membuat penilaian berdasarkan asumsi yang belum teruji faktualitasnya!

Seorang pastor paroki marah karena pada hari Minggu banyak umatnya memilih pergi menyadap karet dari pada menghadiri misa. Dalam kemarahannya, dia “mengutuk” mereka yang menyadap karet agar mereka jatuh dari pohon karet. Maksudnya, mungkin sekadar

untuk menakut-nakuti. Namun, “kutukan” tidak mampu menakut-nakuti umat, malah menjadi bahan tertawaan karena orang tidak memanjat pohon untuk menyadap karet.

Untuk mewujudkan pastoral berbasis data, tentu saja petugas pastoral perlu melatih kecakapan memperoleh, mengolah, menyajikan, menggunakan, dan menyimpan data secara sistematis. Untuk itu, yang pertama harus dimiliki bukanlah keahlian dalam analisis statistik, melainkan “semangat” untuk memahami keadaan umat secara mendalam. Dari sini akan mengalir keinginan untuk meneliti keadaan dengan memperhatikan, mencari tahu lebih banyak, dan membandingkan data yang satu dengan yang lain.

Seorang petugas pastoral yang baik haruslah seorang pembelajar yang kritis. Dia tidak menerima dan mempercayai begitu saja semua informasi yang didupakannya dari orang lain. Sebaliknya, dia aktif meneliti akurasi data tersebut dan menggali lebih dalam untuk memahami keadaan secara lebih komprehensif. *Habitus* inilah yang perlu dikembangkan oleh setiap petugas pastoral.

3. Jenis-jenis Data

Memperoleh data, khususnya data tentang kondisi umat, bukanlah pekerjaan yang sulit. Persoalan utamanya adalah mengetahui data macam apa yang dibutuhkan, baik untuk sekarang maupun kelak, dan mengapa data tersebut dibutuhkan.

Dalam metodologi penelitian sosial, data umumnya dibedakan menjadi dua: data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang disajikan berupa angka sehingga dapat diolah dan disajikan dalam perhitungan statistik. Data statistik paroki termasuk jenis data kuantitatif.

Kekuatan dari data kuantitatif adalah keterukurannya. Data kuantitatif “mengambarkan” keadaan secara terukur. Karena itu, faktualitasnya mudah mudah dinyatakan benar (diverifikasi) atau salah (difalsifikasi). Sebagai contoh, dalam statistik paroki dinyatakan bahwa umat yang berprofesi sebagai dokter berjumlah 15 orang. Data ini mudah dicek kebenaran atau kekeliruannya karena menunjukkan jumlah secara tepat. Pengecekan akan menjadi lebih sulit jika data dirumuskan secara samar-samar, misalnya: “ada cukup banyak umat yang berprofesi sebagai dokter.”

Data kualitatif adalah data yang disajikan tidak berupa angka tetapi berupa penjelasan kata-kata (deskripsi verbal) atau gambar (visual). Deskripsi atau narasi verbal mungkin cenderung kurang tepat dan pasti (*less precise*) dibanding dengan data kuantitatif, namun memiliki keunggulan tersendiri, yakni memberi gambaran yang lebih hidup, berwarna, dan kaya.

Semangat umat dalam merayakan Ekaristi di suatu stasi, misalnya, dapat dijelaskan dengan lebih hidup dengan kata-kata daripada hanya disajikan dalam bentuk angka. Misalnya, perayaan ekaristi dihadiri 25 orang.

Ada hal-hal tertentu yang lebih baik disajikan dengan rekaman visual, atau audiovisual. Bangunan gereja, misalnya, lebih baik direkam dalam bentuk foto atau video daripada hanya diceritakan dengan kata-kata. Data rekaman visual (fotografik) dan audio-visual (video) memiliki kelebihan tersendiri, yakni membantu kita mengingat benda dan peristiwa secara lebih detil daripada hanya mengandalkan ingatan kita yang terbatas.

4. Data Pastoral Paroki

Untuk menunjang reksa pastoral, data-data berikut ini perlu digali, diolah, dan disimpan oleh petugas pastoral karena membantu mereka memahami kondisi umat dan paroki dengan baik.

4.1.Latar Belakang Lingkungan dan Budaya Masyarakat Setempat

Kondisi geografis berpengaruh pada kultur masyarakat. Pola hidup masyarakat di tepi pantai, misalnya, akan berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah pegunungan. Tenaga pastoral perlu mengambil waktu untuk mengamati kondisi geografis setempat. Daerahtersebut terletak di didataran rendah, sedang, atau tinggi? Tanahnya subur atau gersang? Selanjutnya, apakah daerah tersebut memiliki akses yang baik terhadap persediaan air, jalan, listrik, dan sarana-sarana komunikasi modern? Apakah daerah tersebut tergolong rawan bencana alam seperti banjir, tanah longsor,dan letusan gunung api? Atau, apakah daerah itu termasuk daerah endemik penyakit tertentu seperti malaria, demam berdarah, dan lain-lain.

Data kependudukan, atau demografis, juga perlu cermati untuk memperoleh gambaran tentang kualitas hidup masyarakat. Daerah tersebut daerah perkotaan atau pedesaan. Sejauhmana tingkat kepadatan penduduknya?Perhatikanjuga kondisi rumah-rumah penduduk.Apakah rumah-rumah mereka memiliki lantai yang baik, tembok, sumur, toilet, kamar mandi, televisi, telpon, sofa, kulkas, dan lain-lain. Kondisi rumahmenggambarkan kondisi ekonomis keluarga dan kualitas hidup mereka. Data semacam ini bisa diperoleh dari pengamatan langsung atau dari data pemerintah lokal. Dewasa ini, data geografis dan demografis semacam ini relatif mudah didapatkan di internet.

Petugas pastoral juga perlu menggali data latar belakang kultural masyarakat setempat. Secara lebih konkret, mereka perlu memperhatikan bahasa, tata krama, tingkat pendidikan,

pekerjaan, tingkat pendapatan, agama, situasi politik, sistem kekerabatan, sistem adat, tabu-tabu kultural, cara berpakaian, pola makan, situasi kesehatan, dan hal-hal semacam itu. Institusi-institusi sosial yang berpengaruh di daerah tersebut juga perlu diketahui, misalnya sekolah, rumah sakit, pemerintahan desa, polisi, partai politik, pesantren, koperasi, lembaga adat, dan organisasi-organisasi kemasyarakatan lainnya.

Pemahaman konteks lingkungan dan kultural, membantu petugas pastoral merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi rekta pastoralnya secara bijaksana. Berpastoral di dalam konteks perkotaan dan perdesaan, misalnya, membutuhkan pendekatan yang berbeda. Orang kota dan orang desa cenderung memiliki perbedaan dalam irama hidup, keakraban, sikap terhadap waktu, dan bahkan tingkat pendidikan. Petugas pastoral perlu memperhatikan perbedaan tersebut dalam pendekatan pastoral yang ditempuhnya.

4.2. Situasi Gereja

4.2.1. Data Sejarah Gereja

Data sejarah diperlukan untuk membandingkan dinamika kehidupan gereja di masa lalu dan sekarang serta membayangkan prospek ke depan. Harus diakui, perhatian tenaga pastoral sering tersita oleh rutinitas pastoral masa sekarang, antara lain menyiapkan homili, memberi pelayanan sakramental, mengunjungi orang sakit, merenovasi bangunan, dan sebagainya. Meski demikian, dia harus tetap berusaha menambah pemahaman tentang latar belakang historis gerejayang dilayaninya. Evaluasi pertumbuhan gereja akan sulit dilakukan jika tidak ada data pembanding dari masa lalu.

Sejalan dengan itu, tenaga pastoral harus rajin “merekam” data kehidupan menggereja saat ini karena semuanya akan menjadi catatan historis di kemudian hari. Peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan menggereja, misalnya pembangunan kapela stasi, harus dicatatsecara lengkap dan didokumentasi dalam bentuk uraian yang disertai dengan foto, mulai dari proses pembangunan sampai peresmianya. Surat-surat tanah,status bangunan, dan bukti-bukti kepemilikan lainnya harus disimpan dengan baik. Tenaga pastoral juga perlu tekun mencatat data umat, antara lain jumlah umat, baptisan baru, krisma, pernikahan, kematian, perpindahan dan lain-lain. Data semacam ini akan menjadi basis evaluasi pastoral di kemudian hari.

4.2.2. Kondisi Fisik Gereja

Dinamika kehidupan menggereja ditunjang oleh sarana-sarana fisik seperti gedung gereja, sekretariat paroki, ruang penyimpanan arsip, kendaraan penunjang pastoral, kemampuan

finansial, dan lain-lain. Karena itu, tenaga pastoral perlu memberi perhatian pada aspek fisik gerejawi tempat dia melayani. Dia harus memiliki data yang akurat tentang tanah, kondisi bangunan, fasilitas-fasilitas yang dimiliki, dan kondisi keuangan gereja.

Sering terjadi, fasilitas yang ada tidak terawat dengan baik karena petugas pastoral tidak punya perhatian akan sarana-sarana fisik tersebut. Gereja kehilangan harta bendanya, bahkan tanah dan bangunan, karena ketidakcermatan petugas pastoral mengarsipkan surat-surat bukti kepemilikan. Penyalahgunaan keuangan juga terjadi dalam lingkungan gereja karena pengawasan atas mekanisme transparansi dan pertanggungjawaban keuangan tidak dibangun.

4.2.3. Evaluasi Kegiatan Menggereja

Petugas pastoral juga harus rajin merekam dan mengevaluasi dinamika kehidupan menggereja, misalnya partisipasi umat dalam kegiatan-kegiatan rohani, kualitas pelayanan para pengurus gereja, pelaksanaan program-program, kepemimpinan pastoral, relasi umat-petugas pastoral, dan lain-lain. Langkah maju selalu diawali dengan keberanian membuat evaluasi. Alangkah baiknya jika petugas pastoral menyiapkan agenda berkala untuk menganalisis dinamika kehidupan menggereja bersama-sama umat, misalnya dengan menggunakan metode analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman).

4.3. Situasi Umat

Tentu saja pada akhirnya petugas pastoral harus selalu memperluas pemahamannya tentang kondisi umatnya. Semakin lama dia bertugas di suatu tempat, pemahamannya tentang orang-orang yang dilayaninya harus semakin mendalam. Dalam hal ini, mengunjungi keluarga-keluarga umat mereka adalah salah satu cara terbaik untuk mengenal umat secara lebih personal.

Dalam situasi tertentu jika mengunjungi umat sulit dilakukan, petugas pastoral minimal memiliki gambaran umum tentang umat yang dilayaninya, antara lain tingkat pendidikan, mata pencaharian, penghasilan, etnisitas, nilai-nilai kultural, sistem kekerabatan, sistem adat, status perkawinan dan situasi hidup keluarga-keluarga umat secara garis besar.

Pemahaman yang baik tentang situasi umat menolong tenaga pastoral memahami kebutuhan-kebutuhan mereka, terutama kebutuhan rohani mereka. Hal ini pada gilirannya membantu mereka merencanakan strategi pastoral yang lebih tepat sasaran, dalam arti menjawab

kebutuhan umat. Mempersiapkan kotbah, sebagai contoh, akan menjadi lebih mudah kalau kita mengetahui kebutuhan rohani umat. Lebih dari itu, jika tenaga pastoral memiliki pengetahuan yang akurat tentang potensi umat, hal itu akan memudahkannya merencanakan pengembangan kehidupan menggereja dengan menggerakkan partisipasi umat.

5. Metode Pengumpulan Data

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana mendapatkan data yang sahih dan andal. Data yang sahih dan andal diperoleh dari penelitian, dalam arti upaya sistematis dan logis untuk mengumpulkan, mengelompokkan, menguji, dan menyajikan data. Tentu saja tidak semua penelitian menghasilkan data yang sahih dan andal. Apalagi data yang diperoleh secara asal-asalan.

Untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang dinamika kehidupan gereja dan umat, tenaga pastoral dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber. Data kualitatif dapat diperoleh dari penelitian atas dokumen-dokumen historis, pengamatan, wawancara, dan rekaman audio-visual. Data kuantitatif dapat diperoleh dari catatan buku baptis, Kartu Keluarga Katolik, pendataan umat melalui sensus, survei, arsip gereja (paroki atau keuskupan), dan arsip pemerintah setempat.

5.1. Studi Dokumen

Petugas pastoral perlu meneliti dokumen-dokumen yang tersedia tentang gereja yang dilayaninya. Dokumen-dokumen historis tersebut bisa berupa catatan pengalaman para pendahulu, misalnya surat atau jurnal harian misionaris perintis. Bisa juga catatan sejarah paroki, buku baptis, surat-surat bukti kepemilikan, monograf desa, statistik daerah, dan lain-lain. Dokumen sejarah memberi kita data pembandingan untuk mengevaluasi dinamika kehidupan menggereja di masa kini dan memimpikan perbaikan untuk masa depan.

5.2. Pengamatan

Metode pengamatan (*observation*) dilakukan dengan menyaksikan secara langsung hal-hal yang ingin diteliti. Metode pengamatan tidak terbatas pada penggunaan indera penglihatan melainkan pengerahan seluruh indera manusia (penciuman, pendengaran, sentuhan, rasa) untuk mengumpulkan data berdasarkan pengalaman langsung sang peneliti.⁵ Pengamatan bisa

⁵ Bdk. Patricia A. Adler dan Peter Adler, "Teknik-teknik Observasi," dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, eds., *Handbook of Qualitative Research*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 524.

lakukan secara terbuka (*overt*) atau tersamar (*covert*). Pengamatan tersamar berarti subyek yang diteliti tidak diberitahu bahwa mereka sedang diamati.⁶

Seluruh pengamatan tersebut harus dituangkan dalam catatan pengamatan. Kemampuan mengingat kita terbatas. Karena itu, pengamatan sebaiknya dibuat selama melakukan pengamatan. Jika hal itu tidak memungkinkan karena alasan-alasan tertentu, catatan pengamatan harus dibuat sesegera mungkin setelah pengamatan selesai.

Pengamatan memungkinkan peneliti membandingkan informasi yang dikatakan oleh informan dalam wawancara atau yang ditulis dalam dokumen dengan kenyataan di lapangan. Perlu diingat, apa yang orang katakan (*what people say*) tidak selalu sesuai dengan apa yang mereka lakukan (*what they actually do*). Jurang antara cerita dan realitas sering terjadi karena informan menyembunyikan sesuatu yang dapat merugikan dirinya atau kelompoknya. Hal itu mungkin juga terjadi karena informan hendak membesar-besarkan atau memperindah fakta.

Pengamatan langsung yang dilakukan dengan cermat membantu peneliti untuk menemukan jurang antara cerita dan realitas tersebut. Pelatihan dalam ilmu-ilmu sosial mengembangkan kepekaan peneliti untuk menangkap gejala-gejala yang mengarah pada penyembunyian, manipulasi, pengindah-an atau penggincuan fakta semacam itu. Teori Dramaturgi Erving Goffman, semisal, membantu kita menyadari bahwa dalam mempresentasikan dirinya dalam panggung interaksi sosial, orang melakukan manajemen kesan (*management of impression*).⁷

Metode pengamatan memiliki sebuah kelemahan yang perlu diantisipasi. Jika tidak dilengkapi dengan metode lain, pengamatan bisa tergelincir pada penafsiran subyektif peneliti atas fenomena yang disaksikannya.⁸ Karena itu, penelitian ini juga menggunakan metode lain untuk mengumpulkan data di lapangan, yakni wawancara.

5.3. Wawancara

Umat adalah subyek yang bisa memberi penjelasan tentang apa yang mereka rasakan, pikirkan, ketahui, dan alami. Karena itu, metode wawancara dengan bertanya langsung kepada umat dan mendengarkan mereka harus menjadi cara utama untuk memahami keadaan

⁶ Raymond Gold membedakan metode pengamatan menjadi 4 kategori berdasarkan bagaimana pengamat memposisikan dirinya dalam interaksi dengan kelompok yang diteliti: (1) sebagai partisipan penuh, (2) partisipan sebagai pengamat, (3) pengamat sebagai partisipan, dan (4) sebagai pengamat penuh. Patricia A. Adler dan Peter Adler, *Ibid.*, hlm. 526-527; Earl Babbie, *Ibid.*, hlm. 242-244; Chava Frankfort-Nachmias and David Nachmias, *Research Methods in the Social Sciences*, Fifth Edition, London, Sidney, Auckland: Arnold, 1996, hlm. 282-285.

⁷ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, New York: Doubleday Ancor Original, 1959; Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, N.J.: Prentice-Hall, 1963.

⁸ Patricia A. Adler dan Peter Adler, *Ibid.*, hlm. 528.

mereka. Dengan itu, petugas pastoral dapat memperoleh data yang mendalam tentang kondisi nyata umat dari sumber pertama.

Wawancara dapat dilakukan oleh petugas pastoral pada saat mengunjungi umat. Daripada menghabiskan waktu dengan *ngobrol ngalor-ngidul* tanpa arah yang jelas, lebih baik waktu yang ada digunakan untuk bertanya dan mendengarkan suara umat. Wawancara tidak harus dilakukan dengan suasana formal. Dengan gaya bercakap-cakap pun, atau bertukar cerita alias ngobrol, wawancara bisa dilakukan asal pewawancara siap dengan kerangka pertanyaan, atau panduan wawancara (*interview guide*) yang ingin diajukannya.

Metode penelitian, sebetulnya sangat bergantung pada pokok permasalahan yang ingin digali. Jika petugas pastoral ingin menggali pengalaman dan peran iman dalam kehidupan umat, dia bisa menggunakan pendekatan sejarah hidup (*life history*) dalam wawancara. Caranya, dalam wawancara dia mengundang informan untuk menceritakan sejarah hidupnya. Dari sana, dia akan menemukan kisah-kisah nyata bagaimana iman mewarnai hidup umat.

Kekuatan metode wawancara terletak pada ruang kemungkinan yang dimilikinya untuk menggali pandangan informan. Metode ini membantu tenaga pastoral memahami sesuatu yang kurang dipahaminya dan menghindari bahaya pemaknaan subyektif atas apa yang disaksikannya. Kelemahannya, apa yang dikatakan oleh informan bisa saja tidak sesuai dengan kenyataan. Untuk mengatasi persoalan itu, tenaga pastoral perlu mengecek faktualitas informasi yang diberikan informan dengan mewawancarai informan-informan lain dan melakukan pengamatan langsung untuk mendapatkan bahan pembanding.

Dalam teknis pelaksanaannya, wawancara umumnya dilakukan dengan tatap muka langsung (*face to face*), namun bisa juga dilakukan melalui telepon, jaringan internet, surat, dan lain sebagainya. Format pertanyaan bisa dibuat terstruktur agar informan memberi jawaban relatif singkat dan terarah sehingga bisa dibandingkan dengan jawaban-jawaban informan lain. Namun, wawancara bisa juga dilakukan secara terbuka sehingga informan bisa lebih bebas mengungkapkan apa yang dikehendakinya. Desain wawancara, sekali lagi, bergantung dari pokok permasalahan yang ingin digali.

Dari sudut jumlah informan, wawancara bisa juga dilakukan kepada satu orang atau kepada satu kelompok yang difokuskan untuk itu. Wawancara seperti ini disebut wawancara kelompok (*group interview*) atau diskusi kelompok fokus (*focus group discussion*).⁹

⁹ Bdk. Andrea Fontana dan James H. Frey, "Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan," dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, eds., *Handbook of Qualitative Research*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 504-507. Victoria A. Bautista, *Research and Public Management*, Quezon City: University of the Philippines Open University, 2000, hlm. 198-199.

Kelompok fokus adalah kelompok kecil (idealnya antara 6-12 orang) yang dipilih dengan kriteria tertentu untuk memberi tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh moderator diskusi kelompok fokus. Kelompok sebaiknya tidak terlalu kecil sehingga para peserta bisa saling memperkaya satu sama lain dengan pendapat dan pengalaman mereka yang berbeda-beda. Kelompok sebaiknya tidak terlalu besar sehingga setiap peserta mendapat kesempatan untuk berbicara. Di samping seorang moderator, diskusi kelompok fokus membutuhkan fasilitator lain yang bertugas memfasilitasi pelaksanaan diskusi dan mencatat dengan cermat proses dan hasil diskusi itu.

Diskusi kelompok fokus menjanjikan efektifitas dan efisiensi. Dalam waktu yang relatif singkat, petugas pastoral dapat menggali berbagai pandangan peserta. Bagi para peserta, diskusi kelompok fokus juga membuka peluang interaksi dan kesempatan saling memperkaya satu sama lain. Tantangannya, diskusi kelompok fokus menuntut kecakapan moderator untuk mengarahkan diskusi dan merangsang semua peserta untuk berbicara secara jujur dan terbuka.

Sebagai contoh, untuk mendapatkan data yang valid tentang dinamika kelompok-kelompok basis di paroki, seorang pastor paroki dapat meminta masing-masing kelompok basis membuat pertemuan untuk mengevaluasi kehidupan dan kegiatan-kegiatan mereka. Kemudian, masing-masing kelompok mengirim wakil-wakil untuk mensyeringkan hal-hal tersebut dalam pertemuan wakil-wakil kelompok basis tingkat paroki.

Baik dalam wawancara perseorangan maupun wawancara kelompok, pewawancara atau moderator diskusi haruslah orang yang mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi informan atau peserta diskusi untuk mengungkapkan pendapat, pengalaman, perasaan dan kritiknya.

5.4. Metode Visual

Alat-alat perekam audio, visual (kamera), dan audiovisual (kamera video) memungkinkan kita mendokumentasikan sesuatu secara lebih detil. Kata pepatah, *pictures speak louder than words* atau *a picture is worth a thousand words*. Dokumentasi audio-visual yang baik memberi bukti yang lebih “hidup” daripada deskripsi tekstual semata-mata. Daya ingat manusia terbatas, baik dalam detil maupun dalam rentang waktu. Rekaman audio-visual membantu kita mengingat benda, tokoh, atau peristiwa dengan lebih detil.

Kelemahannya, penggunaan alat-alat perekam dalam wawancara atau observasi mungkin akan mempengaruhi perilaku subyek penelitian. Informan mungkin menjadi kurang terbuka atau memperbaiki tutur kata dan perilakunya karena sadar semuanya itu akan direkam.

Etika penelitian perlu diperhatikan dalam penggunaan alat-alat perekam. Peneliti perlu secara eksplisit meminta izin untuk menggunakan alat-alat perekam audio, visual dan audiovisual, terutama ketika dia menggunakannya untuk merekam hal-hal sensitif yang dapat mempermalukan atau mengganggu kehidupan subyek penelitian ketika rekaman itu dipublikasikan.

5.5. Sensus atau Survei

Sensus dan survei adalah metode pengumpulan data yang umum dipakai dalam penelitian kuantitatif. Beda sensus dan survei terletak pada cakupan respondennya. Sensus meneliti seluruh populasi sebagai responden, sedangkan survei meneliti hanya sebagian dari populasi yang dipilih secara sistematis sebagai sampel untuk mewakili seluruh populasi.

Sensus umat, sebagai contoh, dapat ditempuh jika paroki ingin mendapatkan data yang lengkap tentang jumlah umat, pekerjaan, tingkat pendidikan, kategori etnis, dan lain-lain. Menyelenggarakan sebuah sensus tentu saja berat, baik dari segi waktu, tenaga, dan biaya, karena melibatkan seluruh populasi umat. Maka, untuk mendapatkan pandangan umat tentang hal-hal tertentu, survei bisa menjadi pilihan. Sebagai contoh, survei bisa dilakukan untuk mendapatkan pandangan umat tentang kinerja dewan pastoral paroki, kotbah pastor, pemasangan *Air Conditioner* (AC) di gereja, pemekaran wilayah, atau pembangunan “penitipan” jenazah (*funeral parlor*) milik paroki.

Persoalan yang sering diajukan terkait validitas survei adalah rumusan pertanyaan dan pemilihan sampel. Rumusan pertanyaan yang tidak jelas dan multitafsir membuat validitas hasil survei dipertanyakan. Demikian juga, validitas survei akan diragukan jika sampel yang dipilih dipandang tidak representatif, atau tidak secara memadai mewakili populasi yang hendak diteliti. Karena itu, peneliti perlu menguasai hal-hal dasar dalam penyelenggaraan survei, antara lain pemilihan sampel dan validasi kuesioner.

5.6. Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan tentu saja harus diolah, dalam arti divalidasi, dikelompokkan, dianalisis, ditafsirkan, dan kemudian disajikan dalam paparan yang mudah untuk dipahami. Tidak semua informasi yang diperoleh perlu ditampilkan. Pengolahan data pada hakikatnya

adalah reduksi informasi untuk mendapatkan pola-pola dan gambaran besar dari fenomena yang diteliti.

5.6.1. Data Kualitatif

Pada penelitian kuantitatif, terutama survei, fase analisis data dilakukan setelah kuesioner yang diedarkan terkumpul. Bagaimana dengan penelitian kualitatif? Kapan fase pengumpulan data selesai dan fase analisis data mulai?

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data terjadi secara simultan. Artinya, peneliti sudah mulai menganalisis data selama mengumpulkan data.¹⁰ Mengapa demikian?

Kekuatan pendekatan kualitatif, sekali lagi, terletak pada kemampuannya memberi deskripsi dan pemahaman mendalam akan sebuah fenomena sosial. Untuk itu, peneliti harus menggali informasi secara mendalam dari para informannya. Ini biasanya tidak bisa dilakukan sekali jadi seperti dalam metode survei. Setelah melakukan beberapa pengamatan dan wawancara, peneliti perlu mempertimbangkan dengan seksama apakah data yang sudah diperolehnya sudah cukup untuk menjadi dasar pemahaman yang mendalam akan persoalan yang diteliti. Jika belum, artinya dia menyadari ada hal-hal penting yang belum dipahaminya atau ada informasi penting yang belum diperolehnya, peneliti perlu kembali ke lapangan untuk melengkapi hal itu. Proses ini mengandaikan adanya pengolahan data selama proses pengumpulan data.

Dalam pendekatan kualitatif, pengumpulan data selesai jika peneliti sudah yakin bahwa melakukan pengamatan dan wawancara lagi tidak akan menambah pemahaman baru akan persoalan yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti sudah mencapai titik kematangan pengumpulan data, atau kejenuhan teoretis (*theoretical saturation*).¹¹

Berikut ini adalah langkah-langkah pengolahan data kualitatif.

Langkah pertama: mengumpulkan dan mempersiapkan keseluruhan data. Konkretnya, seluruh catatan pengamatan, catatan wawancara, jurnal harian penelitian, transkrip wawancara dan laporan diskusi kelompok fokus dikumpulkan setelah transkrip dengan teliti. Hasil-hasil rekaman gambar dan audiovisual juga dikumpulkan dan diberi keterangan: waktu dan tempat pengambilan, siapa yang mengambil dan informasi singkat tentang kejadian atau

¹⁰ Lihat Wilfredo Arche, *Systematic Qualitative Data Research: An Introduction for Filipino Practitioners*, Quezon City: Ateneo de Manila University Department of Sociology and Anthropology, 1998, hlm. 48-49.

¹¹ Carl F. Auerbach dan Louise B. Silverstein, *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*, New York and London: New York University Press, 2003, hlm. 105

obyek yang direkam. Persiapan data ini juga mencakup proses validasi/verifikasi untuk mengecek akurasi data yang telah dihimpun.

Langkah kedua: membaca keseluruhan data yang telah terhimpun sehingga peneliti memiliki bayangan menyeluruh mengenai data yang dimilikinya.

Langkah ketiga: membaca kembali data secara teliti untuk membuat kategorisasi atau pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang muncul. Proses ini juga disebut koding (*coding*).

Langkah keempat: membaca data yang sudah dikelompokkan dalam kategori dan sub-sub kategori itu untuk membuat perbandingan (komparasi) satu sama lain. Dengan membandingkan data yang sudah dikategorisasi tersebut, peneliti dapat menemukan pola-pola atau hubungan-hubungan tertentu yang sebelumnya tersembunyi.

Langkah kelima: membuat skematisasi pola-pola atau hubungan-hubungan yang ditemukan setelah melakukan komparasi data.

Langkah keenam: membuat rangkuman hasil penelitian dan menuangkannya dalam tulisan atau bentuk-bentuk lain presentasi hasil penelitian.

5.6.2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif diolah dan disajikan dengan perhitungan statistikal. Penyajian data statistikal yang paling mudah adalah dengan membuat tabel distribusi frekuensi yang berisi kolom kategori dan jumlah “kasus” dalam setiap kategori, seperti dalam contoh Tabel 1: Usia Perkawinan Pasutri di Paroki X

Tabel 1: Usia Perkawinan

USIA	sd	>5-10	>10-15	>15-20	>20-35	>35-40	>40-45	>45-50	>50	TOTAL
	5		15	20	35	40		50		
JUMLAH	50	45	31	25	26	15	9	4	2	207

Tabel Usia Perkawinan Pasutri dalam Paroki X berikut menunjukkan bahwa paroki tersebut memiliki banyak keluarga muda. Hal itu tampak dengan lebih jelas jika kita mengelompokkan usia pernikahan dalam rentang 10 tahun. Pasutri dengan usia perkawinan 10 tahun ke bawah berjumlah 95 (50+45) pasangan, sementara itu pasutri dengan usia perkawinan di atas 10 tahun sampai 20 tahun berjumlah 56 (31+25) pasangan. Lihat tabel di bawah ini.

Tabel 2: Usia Perkawinan

USIA	sd 10	>10- 20	>20- 40	>40-50	>50	TOTAL
JUMLAH	95	56	41	13	2	207

Untuk membuat data lebih mudah dan menarik untuk dibaca, tabel frekuensi dapat disajikan dalam bentuk diagram, misalnya diagram batang (*bar-graph*), diagram garis (*histogram*) atau diagram lingkaran (*pie chart or circlegraph*).

Untuk keperluan reksa pastoral parokial, penyajian data dalam statistika deskriptif berupa grafik dan tabel distribusi frekuensi sudah memadai. Data tertentu juga bisa disajikan dalam perhitungan rata-rata (*mean*), misalnya dalam sepuluh tahun terakhir rata-rata kolekte umat pada setiap minggu sebesar 15 juta rupiah.

5.7. Penyimpanan Data

Penyimpanan data sangatlah penting, namun sering diabaikan. Akibatnya, data dan hasil pengolahan data yang telah dibuat sebelumnya hilang begitu saja dan generasi penerus harus memulai lagi dari awal. Penyimpanan data sangat penting untuk melihat perkembangan hidup gereja dari masa ke masa.

Saya sangat kagum dengan ketekunan Almarhum Pater Norbert Shadeg SVD dalam mengumpulkan dan menyimpan data tentang misi Katolik di Bali. Beliau menyimpan data tersebut di Perpustakaan SVD “Widya Wahana” Tuka dengan sangat sistematis dan teliti. Sampai sekarang, semua orang yang hendak membuat penelitian serius tentang misi Katolik di Bali pasti mengambil data dari perpustakaan beliau.

6. Epilog

Pastoral berbasis data adalah sebuah undangan untuk meningkatkan kecakapan tenaga pastoral dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data sebagai basis penilaian dan pembuatan keputusan dalam reksa pastoral. Kecakapan tersebut memberinya pijakan yang kokoh untuk melaksanakan spiral rekse pastoral: mengamati (*see*), menilai (*judge*), dan bertindak (*act*).

&&&&&&&&

***Yohanes I Wayan Marianta, SVD:**

Dosen sosiologi STFT “Widya Sasana” Malang; staf Pusat Pengkajian Agama dan Budaya “Aditya Wacana” Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Patricia A. dan Peter Adler. “Teknik-teknik Observasi.” Dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, eds. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 523-543.
- Ancok, Djamaludin. “Bab 7: Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.” Dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, eds. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, 1995, hlm. 122-146.
- Arche, Wilfredo. *Systematic Qualitative Data Research: An Introduction for Filipino Practitioners*. Quezon City: Ateneo de Manila University Department of Sociology and Anthropology, 1998.
- Auerbach, Carl F. dan Louise B. Silverstein. *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*. New York and London: New York University Press, 2003.
- Babbie, Earl. *The Practice of Social Research*. Fourth Edition. California: Wadsworth Publishing Co, 1986.
- Bautista, Victoria A. *Research and Public Management*. Quezon City: University of the Philippines Open University, 2000.
- Bevans, Stephen. *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books, 2004.
- Fontana, Andrea dan James H. Frey, “Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan.” Dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, eds. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 501-522.
- Frankfort-Nachmias, Chava and David Nachmias. *Research Methods in the Social Sciences*. Fifth Edition. London, Sidney, Auckland: Arnold, 1996.
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday Anchor Original, 1959.
- _____. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, N.J.: Prentice-Hall, 1963.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedia Gereja III*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1993.